



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN K.H HASYIM ASY'ARI DAN TELAAH TERHADAP PROGRESIVISME

Eva M. Seda Gadi¹, Muhammad Hanif², Syamsu Madyan³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang

e-mail: ¹Eva_Khaidir27@iCloud.com, ²Muhammad.hanif@unisma.ac.id,
³Syamsu.madyan@unisma.ac.id

Abstract

Seeing the reality of human life in the current era of globalization, ethical positions are often ignored and ruled out. The paradigm shift from education to teaching today makes people immersed in modernization, education is also dragged into the current that seems proposed to develop a whole human being. in the perspective of K.H Hasyim Asy'ari, educational goals must be in accordance with student goals. K. H Hashim believes that knowledge seeks part of noble work in religion, so people who seek knowledge must question and noble attitude to gain knowledge. the purpose of this research is to formulate the concept of Islamic education according to K.H Hasyim Asy'ari in progressivism. To achieve this goal, researchers use the literature review method by finding information and data from materials that are relevant to the objectives discussed. From the results of this study, it can be concluded that the concept of Islamic education according to K. Hasyim Asy'ari is to form a society that has morality.

Kata kunci: *Islamic Education, K. H Hasyim Asy'ari, Progressivism*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang tidak akan habis, jika di dialogkan karena pendidikan sebagai kebutuhan manusia yang sangat mutlak dalam kehidupan Pendidikan sangat berkaitan dengan pengembangan dan perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan sangat berkenaan dengan pengembangan *knowledge*, sikap, kepercayaan, keterampilan dan juga aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi masa kini (Nasution, 1983: 11).

Jika diperhatikan dari sudut pandang diatas, pemahaman mengenai pendidikan nampaknya mengenyami penobatan yang hanya sebatas pengajaran atau transfer *knowledge*. Faktanya, sering kali kita lihat, saat ini beban tanggung jawab pendidikan banyak dititik beratkan pada pihak lembaga pendidikan. Saat terjadi khusus kenakalan remaja seperti tawuran dan sebagainya, maka sekolah yang menjadi sorotan atas

insiden yang terjadi. Padahal kita mengetahui bahwa waktu mereka di sekolah lebih sedikit dibandingkan dengan waktu mereka berada di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai. Tujuan pendidikan diantaranya adalah mengembangkan manusia yang berbudi luhur, beretika, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, kepribadian mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Jika sudah seperti ini, maka yang akan disalahkan adalah pendidikan, terutama pendidikan agama yang diyakini memiliki andil besar dalam membangun moral bangsa.

Dari persoalan di atas, perlu ada pengkajian terhadap konsep pendidikan Agama Islam tradisional diperlukan guna menyadarkan masyarakat, terutama masyarakat muslim tentang arti penting pendidikan Islam. Salah satu peran tokoh yang bisa kita ambil pelajarannya ialah K.H Hasyim Asy'ari. Gait dalam dunia pendidikan beliau sudah tidak di ragukan. Hal ini ia bangun melalui karyanya yang terkenal di kalangan santri yakni al-Adab al-'Alim wa al-Muta'alim (Rohinah M.Noor, 2010 : 25).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data analisis dan laporan hasil. Penelitian ini mengkaji dan mencari informasi dan data-data dari bahan yang tertulis serta relevan dengan permasalahan yang di bahas.

Dalam penelitian ini terdapat sumber data primer yang diperoleh dari bahan pokok utama yaitu buku al-Adab al-'Alim wa al-Muta'alim, Konsep Pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Hasyim Asy'ari Memodernisasi Nilai Pendidikan Islam dan sumber data skunder yang berhubungan dengan objek penelitian atau sumber yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam diantara lain buku-buku pustaka, artikel ilmiah, internet dan skripsi terdahulu yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data didapatkan dengan cara observasi. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan mencari data dan informasi mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, skripsi, artikel sesuai dengan judul yang diambil.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dalam Perspektif Progresivisme

Pendidikan yang ditawarkan K.H Hasyim Asy'ari terdapat beberapa dimensi yang dicapai dalam konsep pendidikan, diantaranya dimensi keilmuan, dimensi pengalaman dan dimensi keagamaan.

Dimensi Keilmuan, dalam artian bahwasanya peserta didik diarahkan untuk terus mengembangkan keilmuannya, bukan hanya keilmuan akan agama tetapi pengetahuan luar (non agama) juga harus dikembangkan. Peserta didik dituntut bersikap kritis dan tanggap terhadap perkembangan yang ada dilingkungannya.

Dimensi pengalaman, dimana peserta didik diarahkan untuk bisa mengaktualisasikan keilmuannya demi kemaslahatan bersama. Bukan hanya keuntungan pribadi akan tetapi ada yang lebih dari itu, melihat pengalaman sebagai pengabdian dan juga sebagai tugas serta tanggung jawab yang wajib dilaksanakan sebagai insan yang di anugerahi keilmuan dari Allah Swt. *Dimensi religius*, artinya agama menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan manusia. Agama bukan sekedar pelengkap melainkan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia bukan hanya memikirkan hubungannya dengan makhluk disekelilingnya melainkan hubungannya dengan Tuhan sang pencipta semesta. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sebagai bentuk landasan bagi bangsa Indonesia, rumusan tujuan pendidikan nasional sangat tepat jika disinambungkan di jalur pendidikan. Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan nasional sangat tepat jika dikembangkan di jalur pendidikan nasional. Relevansi pemikiran beliau terdapat pada aspek pembentukan akhlak mulia seperti yang tercantum dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Jadi

pada dasarnya yang menjadi tujuan pendidikan nasional telah ditekankan oleh K.H Hasyim Asy'ari.

Agar dapat telaksana dengan baik maka pendidik di era sekarang ini harus memiliki sikap sebagai individu yang modern, yakni manusia yang berpikir secara rasional, dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, bekerja secara profesional, memiliki wawasan yang luas, berpikir jauh kedepan, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang perlu dipersiapkan oleh pendidik di masa sekarang adalah manusia yang akan memasuki era modern. Disamping itu selain peserta didik yang harus memiliki etika yang baik, seorang pendidik di masa sekarang juga harus berkepribadian dan berakhlak mulia yang tangguh. Hal itu perlu dirasakan karena pada masa tersebut arus informasi yang berasal dari dunia barat akan semakin berat. Demikian dengan tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik di bidang moral juga semakin berat. Maka dari itu, seorang guru harus memperlihatkan sikap yang besar terhadap pembinaan akhlak pada peserta didik. Dalam kitab Adab al-'Alim terdapat tiga pandangan mengenai pandangan hidup, antarlain:

1. Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi yang sempurna dengan mempunyai akal dan hati yang menjadikan manusia menempati sebagai makhluk yang mampu berkembang menuju kehidupan yang lebih baik, serta mampu memahami dirinya dan yang lain,
2. Manusia ialah makhluk sosial yang saling bergantung dengan makhluk lainnya. Dengan kemampuan keilmuan yang bisa dinikmati orang lain,
3. Manusia merupakan makhluk yang harus tunduk dan berbakti kepada Tuhannya. Bukan hanya dalam bentuk ritual keagamaan akan tetapi harus menyandarkan segala sesuatu untuk mencari ridha dan kebaikan di sisi-Nya (Tamyiz, 2001: 104-106)

Jadi dengan ini, tidak akan terjadi pembunuhan terhadap kreatifitas peserta didik, namun akan melahirkan perilaku yang mulia dalam pendidikan sebagaimana cita-cita dan tujuan dari pendidikan Islam.

Berbeda dengan pendidikan barat yang hanya mengutamakan pengajaran pengetahuan dimana hanya memusatkan pada segi empirik, tidak mengalami eksistensi jiwa dan tidak mempunyai arah tujuan yang jelas serta jauh dari spiritual. Asumsi ini akan mengaibatkan nilai-nilai etika dan transdental dalam pendidikan yang

justeru akhirnya menimbulkan dehumanisasi bukan lagi *humanizing of human being* (Ismail, 1997: 295).

Disadari atau tidak, konsep seperti diatas telah terjadi pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam dimana pendidikan yang seharusnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dan etika religius yang ternyata secara terurai lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan yang hanya satu arah yang bersifat pengajaran semata. Konsep pendidikan yang dipaparkan oleh K.H Hasyim Asy'ari senada dengan konsep pendidikan yang ada dalam konsep pendidikan progresif, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar antara konsep pendidikan beliau dengan konsep pendidikan progresif yakni pengakuan manusia sebagai makhluk yang harus berbakti pada Tuhannya.

Dengan ini, maka kelebihan pendidikan K.H Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab *Adab al-'Alim* memiliki pandangan yang lebih luas, bukan sekedar mengandalkan kebaikan duniawi akan tetapi juga menghitung kebaikan ukhrawi.

Dalam kondisi demikian, maka kontribusi pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan di diskusikan bersamaan progresivisme:

a. Tujuan pendidikan K.H Hasyim Asy'ari mengarah ke ukhrawi

Dalam tujuan pendidikan K.H Hasyim Asy'ari terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani. Dengan tujuan yang mengarah ke urusan akhirat, maka pengembangan pendidikan tidak hanya fokus pada *transfer of knowledge*.

Dari kriteria tujuan pendidikan Dewey dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan atau hidup itu sendiri. Artinya tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. K.H Hasyim Asy'ari dan Progresivisme sebenarnya sama-sama menekankan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk membentuk manusia dan masyarakat yang baik, hanya saja rumusan tentang individu dan masyarakat yang baik memiliki titik berat yang berbeda. Rumusan K.H Hasyim Asy'ari mengenai manusia yang baik memakai standar agama Islam, sedangkan progresivisme memakai standar sosiologis di mana hal tersebut tercermin pada fleksibilitas tujuan dan menganut atas kehendak bebas.

Tujuan pendidikan progresivisme sebenarnya merupakan cerminan dari filsafat yang mendasari aliran tersebut, yakni natrualisme romantik dan pragmatisme (Hamdani, 1997: 142). Naturalisme romantik menganggap bahwa setiap anak

mempunyai potensi alamiah tersendiri, sehingga perkembangannya harus mengikuti asas kehendak yang bebas, dalam arti kebebasan beraktifitas dan mengekspresikan potensi.

b. Pelibatan Religius ke dalam Unsur Proses Belajar Mengajar

Adapun yang dimaksud dengan penyertaan religius dalam setiap proses belajar mengajar ialah usaha membuat suasana keagamaan dalam proses pendidikan.

Dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran dalam konsep K.H Hasyim Asy'ari lebih berpusat pada guru (*teacher center*). Artinya, adalah hanya guru yang menjadi titik pusat pembelajaran dalam konsep K.H Hasyim Asy'ari bisa dilihat dari pola relasi yang dibangun antara guru dan peserta didik. Pola relasi yang menekankan batasan-batasan tertentu yakni penghormatan yang dikatakan cukup berlebihan tersebut dengan sendirinya menempatkan pendidik pada satu posisi yang sangat dominan dalam pembelajaran. Ketika kedua belah pihak menjalin hubungan, dimana satu pihak berada dalam posisi dominan dengan sendirinya pihak lain ditempatkan pada posisi yang didominasi. Dengan adanya dominasi pada batas-batas tertentu mengharuskan pihak dominan tanpa adanya penolakan sama sekali, dalam konteks inilah posisi *teacher center* K.H Hasyim Asy'ari.

Sedangkan progresivisme yang menganut asa *children center*, bertumpu pada pandangan bahwasanya peserta didik memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain dan asas bersatunya sekolah dan masyarakat (Imam, 1997: 35). Kelebihan tersebut terletak pada kecerdasan dengan sifatnya yang dinamis dan kreatif, anak tersebut akan mampu memecahkan berbagai persoalan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, meningkatkan kecerdasan menjadi tujuan paling utama dalam pendidikan. Karena itu, proses pendidikan, progresivisme lebih memusatkan kepada peserta didik secara bebas dan kreatif. Jika dilihat secara saksama, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berusaha membangun masyarakat yang bermoral religius melalui pembinaan moral.

2. Kelebihan dan Kelemahan Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari

Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari, maka penulis akan menjelaskan tentang kelebihan dan kelemahan pada bab IV ini;

1. Kelebihan Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari
 - a) Pemikiran beliau sangat memanusiaikan manusia dan religius sehingga yang diajarkan menjadi bahan patokan untuk membangun komunitas pendidikan yang respect terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan religious
 - b) Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab Adab al-'Alim wa-al'Muta'allim tepatnya pada Muqodimmah kitab Adab al-'Alim wa-al'Muta'allim lebih fokus pada terjadinya keseimbangan dalam hubungan ukhrawi dan duniawi, baik itu dalam bentuk etika belajar maupun di luar pembelajaran. Artinya, pendidik maupun peserta didik mempunyai etika dalam berhubungan. Sedangkan pendidikan progresivisme hanya menekankan aspek duniawi.
 - c) K.H Hasyim Asy'ari beranggapan bahwa ilmu yang didapat bukan saja dari pengamatan dan penalaran akan tetapi ilmu juga didapat dari kebersihan hati.
2. Kelemahan Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari
 - a) Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari lebih menekankan peserta didik agar menghormati guru yang dalam batasan-batasan tertentu terkesan berlebihan. Sehingga dalam kondisi seperti ini peserta didik tidak mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan ide-ide pemikirannya.
 - b) Pemikiran beliau mengenai proses pembelajaran lebih berorientasi kepada pendidik (*center teacher*). Hubungan yang dimaksud dalam batasan-batasan tertentu ialah penekanan penghormatan yang cukup terkesan berlebihan pada guru sehingga guru berada pada posisi yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Sementara dalam dunia pendidikan era sekarang ini perlu diadakan konsep *children center* karena proses pembelajaran peserta didik selain sebagai obyek dari pendidikan peserta didik juga berperan sebagai subyek dari pendidikan itu sendiri.

- c) Tujuan dari pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari ialah untuk membentuk pribadi dan kelompok yang baik. Namun porsi baik yang dimaksudkan beliau hanya berstandar kepada agama, seakan beliau nampaknya kurang memperdulikan aspek sosiologis dalam masyarakat.

3. Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan Progreivisme Pendidikan

Perbedaan antara progresivisme dan konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari terdapat pada titik tolak epistemologis dan metode masing-masing. Pada pertengahan abad orang-orang membedakan kebenaran yang diwahyukan dan kebenaran yang diemukan. Seperti yang kita ketahui bahwa pada dasarnya agama kebenarannya ditemukan dalam kitab suci sedangkan ilmu pengetahuan ditemukan berdasarkan kebenaran yang ditemukan manusia melalui akal dan pengamatan pada alam semesta dan isinya (Jalaludin, 2003: 82). Jika agama menggunakan bahasa analogis dan simbolis maka sains menggunakan bahasa yang logis dan empiris. Secara mendasar hal tersebut adalah yang membedakan konsep pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ri dan Progresif.

Berdasarkan konsep progresivisme yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan yang disimpulkan. *Pertama*, secara umum pendidikan progresivisme hanya berorientasi pada kehidupan duniawi. Berdeda dengan konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari, kedudukan pendidikan Islam merupakan upaya untuk mendalami agama mengenai Allah dan mengenai dirinya. *Kedua*, konsep demokrasi dalam khazanah pendidikan lebih dipahami oleh Dewey dengan memberikan materi pendidikan sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta didik. *Ketiga*, konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari, beliau tidak menyepakati pandangan Dewey bahwa yang menentukan sifat manusia adalah budaya.

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Progresivisme tentang pendidikan jikai ditinjau dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya yang diperlukan dalam pendidikan Islam ialah upaya pemaduan secara mendasar *eletic* (Eletic, 2002: 137). Artinya satu sisi konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan sisi lainnya progresivisme. Karena itu langkah yang harus di ambil adalah dengan adanya perombakan paradigma dasar yang mendasari suatu tradisi keilmuan. Pandangan bahwa ilmu sebagai sesuatu yang memancar sebagaimana pandangan para sufi atau anggapan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang hanya dapat diperoleh melalui pengamatan

dan penalaran sama-sama membawa dampak yang negatif. Sebab itu, perlu dirumuskan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam ialah paradigma keilmuan itu sendiri.

Konsep keilmuan yang dimaksud adalah al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an berbicara tentang konsep ilmu. Dalam khazanah Islam, ilmu tidak hanya sesuatu yang diambil dari interpretasi atas ketentuan spiritual (al-Qur'an dan sunnah nabi), akan tetapi juga merupakan yang sumbernya dari realita empiris. Misalnya, Q.S ali-Imran (190):

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malan dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”

Ayat-ayat al-Qur'an tersebut sesungguhnya merupakan isyarat bahwa ilmu merupakan sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan indrawi dan juga penalaran rasio. Asumsi inilah yang perlu dikedepankan untuk merenovasi dan membangun rekonstruksi paradigma keilmuan yang selama ini melembaga.

Jika kita mengedepankan paradigma keilmuan seperti di atas maka dengan sendirinya telah menempuh jalan elektik antara dua konsep yang substansinya berlawanan arah secara diametral, yakni konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan progresivisme Jhon Dewey. Selain itu, anggapan bahwa ilmu adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan dan penalaran secara bersamaan akan melahirkan konsep pendidikan yang menggarap secara seimbang antara dua potensi yang dimiliki manusia. Ketidak keseimbangan yang terjadi pada konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan progresivisme disebabkan karena pandangan terhadap ilmu pengetahuan yang tidak utuh. K.H Hasyim Asy'ari dengan batasan-batasan tertentu mengabaikan bahwa ilmu sesungguhnya mampu digali dari realita empiris dengan bantuan penalaran kritis, sebaliknya progresivisme mengabaikan sama sekali bahwa proses pencarian ilmu juga diperlukan adanya persyaratan kebersihan hati.

Rekonstruksi paradigma keilmuan tersebut diasumsikan akan melahirkan bentuk relasi antara pendidik dan peserta didik, dimana peserta didik akan tetap terbingkai dalam nilai moral dengan tidak kehilangan kemampuan berfikir kritis. Terlebih lagi proses pembelajaran akan berjalan bersamaan dengan menggali kecerdasan peserta didik disamping moralitas. Proses pembelajaran tidak hanya memusatkan pada aktifitas peserta didik dan aktifitas guru, tetapi memposisikan peserta didik dan pendidik secara seimbang sehingga akan lahir kultur masyarakat pendidikan yang saling memberi dan menerima dalam upaya pengembangan diri masing-masing, karena

dengan itu justru akan melahirkan kompetensi positif untuk membangun dan mewujudkan masyarakat yang ideal.

4. Upaya Mengatasi Tantangan Keterpaduan Ilmu Agama dan Umum

Keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan ilmu agama perlu ada perombakan tanpa harus mengorbankan spesialisasi yang menjadikan ciri yang modern.

Pemograman pendidikan moral yang bersandarkan hukum moral dapat dilakukan dalam dua nilai moral yang utama, dimana secara universal sikap hormat dan bertanggung jawab memiliki nilai moralitas yang utama. Nilai-nilai itulah yang mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.

Rasa hormat dan tanggung jawab adalah yang menjadi dasar landasan sekolah yang mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut dalam rangka membangun manusia-manusia yang secara estetis berilmu dapat menduduki diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.

Secara umum K.H Hasyim Asy'ari tidak menggambarkan metode untuk suatu pengajaran, akan tetapi beliau menetapkan metode khusus pelajaran agama bagi peserta didik. Adapun yang berkaitan khusus dengan pengajaran secara umum hanya dengan prinsip-prinsip tertentu dan langkah-langkah khusus yang harus diikuti oleh seorang pendidik ketika akan melaksanakan tugas mengajar. Beliau mengatakan: sampaikan pelajaran dengan metode yang mudah dicerna dan lafadz yang fasih agar mudah dipahami. Didalam proses pendidik tidak hanya mengajarkan pembelajaran yang ada di materi saja melainkan pendidik juga harus bisa mengaitkan materi yang di sampaikan saat pembelajaran dengan pendidikan karakter yang berhubungan dengan materi tersebut (Sulistiono,2017:103)

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau yang menyatakan *"sampaikan pelajaran dengan cara yang mudah difahami, apalagi murid-murid itu berakhlak baik, rajin, berkemauan keras, serta suka menghafal hal-hal asing"*.

Dari pernyataan diatas terdapat dua komentar yang dapat dibandingkan dengan aliran progsrifisme. *Pertama*, kebebasan kepada peserta didik untuk mencari ilmu, dalam artian bahwa kebebasan itu bukan kebebasan mutlak. *Kedua*, dari segi kemajuan dalam berfikir.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian yang peneliti uraikan, disimpulkan bahwa konsep pemikiran K.H Hasyim Asy'ari yang dikembangkan dalam bentuk tulisan di beberapa karya beliau yakni, "*al-Adab al-'ALIM wa al-Muta'allim, K.H Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*" dalam perspektif progresivisme dalam pendidikan Islam yaitu:

Konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari yang *pertama* ialah pendidikan yang mewujudkan masyarakat yang beretika dan untuk mempertahankan predikat mahluk yang paling mulia. Pendidikan moralitas memang sangat di tekankan oleh K.H Hasyim Asy'ari baik itu moralitas kepada Tuhan (akhlak terhadap Allah) maupun kepada manusia. *Kedua*, urgensi pendidikan terletak pada konstribusinya dalam menciptakan pribadi dan masyarkat yang berbudaya dan beretika. Konsep dasar belajar menurut K.H Hasyim Asy'ari ialah sepuluh macam etika yang harus dipahami dan di laksanakan oleh peserta didik dan pendidik.

Konsep progresivisme pendidikan Islam di Indonesia, merupakan pendidikan yang hanya berpusat pada peserta didik dan memberikan penekanan pada kreativitas, aktivitas, belajar secara natural, hasil belajar berasal dari dunia nyata. Konsep pendidikan progresivisme bertumpu pada pandangan filsafat pragmatisme yang menyatakan bahwa sesuatu akan dianggap benar apabila memenuhi kegunaan secara praktis. Konsep seperti di atas mengalami pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam yang bertujuan dalam membentuk karakter peserta didik juga etika keagamaan yang ternyata secara metodologis lebih banyak terperangkap pada pola pendidikan satu arah yang bersifat pengajaran semata.

Progresivisme K.H Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam adalah untuk mencapai kehidupan yang baik bagi setiap individu maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang menjadi gagasan K.H Hasyim Asy'ari mengenai etika terhadap religious ethic, yakni etika yang bersandar pada keimanan yang mengakibatkan proses mencari ilmu adalah sebagian dari realisasi iman dan untuk mencari ridho Allah SWT. Konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan Progresivisme terdapat perbedaan terkait standar yang digunakan untuk mengukur nilai baik. Sehingga bagi K.H Hasyim Asy'ari individu dan masyarakat yang baik ialah individu dan masyarakat yang memiliki etika sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama (Islam), sementara progresivisme masyarakat dan individu yang baik ditandai dengan diterapkannya nilai-nilai demokrasi yang mencerminkan kehendak

bebas individu dalam mengekspresikan potensi alamiah yang dimilikinya serta tidak adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Bahrudin, Tamyiz. (2001). *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqo Press.
- Hamdani, Ali. (1997). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ismail, S. M. Paradigma Pendidikan Islam Syekh Naquib al-Attas, dalam Thoyyib, Ruswan dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jalaluddin & Abdullah Idi. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- M.Noor, Rohimah. (2010). *K.H Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu).
- Nasution, S. (1983). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Sulistiono, M. (2017). Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Arus Globalisasi, Dalam Bakri (Ed). *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Global* Jakarta: Nirmana Media